

Pelatihan Pewara Bahasa Jawa untuk Meningkatkan Keberanian Berkomunikasi di Depan Masyarakat pada Kelompok Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara

Exwan Andriyan Verrysaputro¹, Ashlikhatul Fuaddah², Kilau Riksaning Ayu³

¹Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

^{2,3}Universitas Jenderal Soedirman, Purwokerto, Indonesia

exwan.andriyan@unsoed.ac.id

Abstrak: Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Setiap insan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan insan yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik, diperlukan penguasaan bahasa yang baik juga. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif yang sering digunakan dalam komunikasi lisan. Tidak jarang, banyak orang yang masih belum memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapatnya di depan umum. Sehingga dibutuhkan upaya untuk meningkatkan keberanian masyarakat untuk dapat berbicara di depan umum. Tujuan dari pengabdian ini adalah untuk meningkatkan keberanian masyarakat untuk berbicara di depan umum. Guna mencapai tujuan tersebut maka digunakan berbagai macam metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik langsung, dan penugasan. Di akhir program dilakukan penilaian untuk melihat tingkat keberhasilan program. Hasil *posttest* menunjukkan terjadi peningkatan keberanian peserta dalam berbicara di depan umum sebesar 51%, dari rata-rata nilai *pretest* 44 menjadi 85. Peningkatan 36% tersebut tergolong peningkatan yang cukup tinggi.

Kata Kunci: *Pewara; bahasa Jawa; Komunikasi*

Abstract: *Language is the most effective communication tool. Every human being uses language to interact with other humans. To achieve good communication, good language mastery is also needed. Good language is communicative language that is often used in oral communication. Not infrequently, many people still do not have the courage to express their opinions in public. So efforts are needed to increase people's courage to speak in public. The aim of this service is to increase people's courage to speak in public. In order to achieve this goal, various methods are used, including lectures, demonstrations, questions and answers, direct practice, and assignments. At the end of the program an assessment is carried out to see the level of success of the program. The posttest results showed that there was an increase in participants' courage in speaking in public by 51%, from an average pretest score of 44 to 85. This 36% increase is considered a fairly high increase.*

Keywords: Anchor; Javanese language; Communication.

Pendahuluan

Bahasa merupakan alat komunikasi yang paling efektif. Setiap insan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dengan insan yang lain. Untuk mencapai komunikasi yang baik, diperlukan penguasaan bahasa yang baik juga. Bahasa yang baik adalah bahasa yang komunikatif yang sering digunakan dalam komunikasi lisan. Di samping penggunaan bahasa yang baik dalam komunikasi lisan, kita juga dituntut dengan bahasa yang benar dalam komunikasi tertulis. Hal ini dikarenakan kemampuan komunikasi dapat digunakan untuk meningkatkan kepercayaan diri (Kusnadi, dkk: 2021). Ada hal yang memprihatinkan dalam penggunaan bahasa di masyarakat. Kebebasan manusia dalam berkomunikasi kadang-kadang membuat manusia lupa bahwa dalam komunikasi juga dibutuhkan tata krama dan sopan santun.

Tata krama dan sopan santun yang terlupakan ini ternyata membawa dampak negatif bagi pengguna. Sering kita mendapati katakata atau kalimat yang kurang sopan yang akhirnya membawa akibat yang merugikan bagi para pengguna. Bahkan tidak jarang hanya karena persoalan komunikasi harus berakhir di meja hijau.

Komunikasi dibedakan menjadi dua, yakni komunikasi antar personal dan komunikasi publik (Ashriandini, dkk: 2020). Ada banyak hal yang perlu diperhatikan dalam berkomunikasi agar tidak terjadi kesalahpahaman. Dalam berkomunikasi di depan publik, orang perlu memperhatikan acara maupun kegiatan yang berlangsung. Komunikasi di depan publik ini kemudian dikenal dengan *public speaking*. Kemampuan *public speaking* merupakan salah satu kemampuan yang wajib dimiliki oleh masyarakat di era digital (Wiratama, 2021).

Dalam masyarakat Jawa, banyak sekali kegiatan-kegiatan yang berlangsung secara formal (Fitriana & Verrysaputro, 2022). Kegiatan tersebut membutuhkan keterampilan untuk menyampaikan pendapat di depan umum. Tidak sedikit kegiatan formal dalam masyarakat menggunakan bahasa Jawa sebagai bahasa pengantar komunikasi formal. Akan tetapi, kenyataannya saat ini yang mampu berkomunikasi di depan umum dalam bahasa Jawa adalah masyarakat dengan usia lanjut. Jika hal ini terus dibiarkan, maka penggunaan bahasa Jawa dalam komunikasi publik mengalami kepunahan.

Fokus pada pengabdian ini adalah masih banyaknya penggunaan bahasa Jawa yang kurang memenuhi kadar kesopansantunan dalam berkomunikasi. Sopan santun ini meliputi komunikasi dengan menggunakan unggah-ungguh atau tata krama yang sesuai, baik ketika berkomunikasi dengan teman sebaya atau orang yang lebih tua (Verrysaputro & Subekti, 2023). Kesehariannya, para pemuda lebih suka menggunakan bahasa Jawa ngoko atau bahkan bahasa Indonesia. Sebagai bagian dari masyarakat Jawa, hal ini tentunya menjadi sesuatu yang memprihatinkan. Tekanan penguasaan bahasa asing juga menjadi salah satu faktor menurunnya kualitas penguasaan bahasa Jawa. Seperti tampak pada pembelajaran di sekolah, yang mulai mengutamakan bahasa asing untuk diajarkan, sedangkan bahasa Jawa hanya dijadikan pelajaran muatan lokal yang seringkali di kesampingkan dengan waktu belajar yang cukup singkat, yaitu satu sampai dua jam pelajaran per minggu.

Sebagai upaya untuk mencegah dan mengatasi semakin memudarnya budaya penggunaan bahasa Jawa krama di kalangan pemuda, maka tim pengabdian ingin menyelenggarakan pelatihan pewara berbahasa Jawa krama yang baik dan benar, yang sesuai dengan unggah-ungguh di kalangan pemuda khususnya pada kelompok sanggar seni larasati. Sasaran pada kelompok sanggar seni diharapkan dapat dijadikan sebagai wadah pelatihan yang efektif. Selain itu, kelompok masyarakat juga merupakan sasaran yang tepat mengingat bahwa pelatihan ini juga akhirnya akan mendatangkan manfaat dan keberlanjutannya dapat

ikembangkan lebih mendalam lagi melalui kegiatan-kegiatan yang ada di masyarakat. Pelatihan pewara bahasa Jawa krama pada kelompok sanggar seni larasati bertujuan agar muncul sikap yang mencintai dan menghargai budaya dan bahasa Jawa sebagai bagian dari budaya Jawa.

Selain itu, dengan menggunakan bahasa Jawa krama diharapkan akan memunculkan sikap budi pekerti dan karakter yang luhur di kalangan masyarakat. Seperti kita ketahui pada saat ini, bahwa kondisi dan karakter beberapa pemuda telah banyak yang meninggalkan budi pekerti dan tata cara hidup masyarakat Jawa. Apabila dicermati, penguasaan akan bahasa Jawa tidak saja hanya bersifat kebahasaan saja, tetapi juga didukung dengan penguasaan sikap sesuai dengan konteksnya (Verrysaputro & Fitriana, 2022).

Kegiatan pengabdian ini penting untuk dilaksanakan mengingat masa pasca pandemi covid 19 ini, aktifitas kelompok sanggar seni larasati sudah mulai banyak berkegiatan Bersama masyarakat (Isisatin, 2021). Sehingga memang perlu diadakan pelatihan agar kelompok sanggar seni larasati mengenal dan mengetahui bagaimana unggah-ungguh ketika berkomunikasi di depan umum. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan sasaran kelompok seni sanggar larasati ini diharapkan menjadi salah satu sumbangsih Fakultas Ilmu Budaya dan Fakultas Ilmu Sosial dan Politik dalam rangka mempertahankan bahasa Jawa yang saat ini dianggap mengalami krisis kemampuan berbicara menggunakan bahasa Jawa dengan baik dan benar. Selain itu, pelatihan untuk para pemuda diharapkan dapat memberikan bekal mereka sebagai generasi penerus untuk dapat melestarikan budaya Jawa, khususnya bahasa Jawa. Hal ini mengingat bahwa para pemuda menjadi bagian dari kelompok sosial yang seringkali melaksanakan tugas/kegiatan kemasyarakatan. Kegiatan-kegiatan tersebut tentunya memerlukan komunikasi bahasa yang baik. Di sinilah dapat dikatakan bahwa penguasaan bahasa Jawa yang baik dan benar sesuai dengan konteks situasi sangat diperlukan.

Metode

Mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah Kelompok Sanggar Seni Larasati yang berlokasi di Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. kelompok sanggar seni larasati ini dilatih dengan berbagai teori sekaligus praktik untuk dapat berbahasa Jawa krama dengan baik. Latihan berbicara dengan bahasa Jawa krama berupa pelatihan dialog lisan antar anggota, dan juga dengan praktik pidato, atau memberi sambutan dan sebagainya dengan menggunakan bahasa Jawa krama yang baik. Untuk medianya sendiri kita menggunakan media online maupun offline. Dengan menggunakan metode drill dalam pengabdian ini tentu diharapkan bahwa peserta akan terbiasa untuk menggunakan bahasa Jawa yang baik dan benar.

Metode yang digunakan oleh tim peneliti dalam mengatasi masalah mitra dengan menggunakan metode drill, dalam hal ini dilakukan dalam 2 tahap (Sumapouw, 2020).

Tujuannya adalah agar penguasaan materi terkait unggah-ungguh bahasa itu dapat ditanamkan dan diaplikasikan dengan baik. Pada awalnya, Tim Pengabdian kepada Masyarakat menjelaskan terkait unggah-ungguh bahasa yang baik dan benar ketika berkomunikasi di depan masyarakat kemudian siswa akan diberikan penugasan, dalam hal ini adalah latihan untuk mengaplikasikan teori yang sudah diberikan dengan praktik langsung. Praktik langsung tahap pertama akan berpasangan dengan teman sebaya, sedangkan pada praktik tahap kedua akan aplikasi di tengah-tengah kegiatan masyarakat (Bekti, dkk: 2020).

Hasil dan Pembahasan

Program pengabdian kepada masyarakat ini diikuti oleh 25 peserta yang merupakan siswa-siswa dari Sanggar Seni Larasati. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan keberanian peserta dalam berbicara di depan umum menggunakan bahasa Jawa. Guna mencapai tujuan-tujuan tersebut dilakukan dengan beberapa metode diantaranya adalah ceramah, demonstrasi, tanya jawab, praktik dan penugasan. Metode ceramah digunakan untuk memaparkan tentang sikap-sikap yang baik saat berbicara di depan masyarakat. Metode demonstrasi dilaksanakan dengan memberikan contoh sikap yang baik saat berbicara di depan masyarakat. Metode tanya jawab dilakukan untuk mengetahui respon dari peserta terhadap materi yang telah disampaikan. Metode praktik dilakukan untuk memberi kesempatan kepada peserta mempraktikkan secara langsung. Metode penugasan digunakan agar peserta semakin terampil dalam berbicara di depan umum.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Aula tempat Latihan Sanggar Seni Larasati Kecamatan Padamara Kabupaten Purbalingga. Pada kegiatan tersebut tim pengabdian memaparkan tentang konsep berbicara di depan umum (*public speaking*). Berbicara di depan umum ialah salah satu kompetensi yang wajib dimiliki oleh orang di era digital ini. Di era ini komunikasi menjadi suatu hal yang penting karena manusia dituntut untuk dapat berkolaborasi dengan baik Bersama manusia lainnya.



Gambar 1. Pemaparan Materi dari Tim Pengabdian

Selain memaparkan tentang konsep pentingnya komunikasi di era ini, tim pengabdian juga mendampingi peserta untuk dapat mempraktikkan sikap-sikap yang baik saat berbicara di depan umum, seperti sikap duduk, sikap berdiri, dan ekspresi atau mimik wajah. Tim pengabdian juga menyampaikan bagaimana struktur teks pidato yang baik diantaranya harus disampaikan secara urut dan runtut dan disusun dengan bahasa yang lugas.



Gambar 2. Peserta Pengabdian kepada Masyarakat

Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Peserta sangat antusias dalam mengikuti kegiatan. Hal ini dibuktikan bahwa peserta sangat semangat saat diminta melakukan praktik sikap duduk, sikap berdiri, dan menunjukkan ekspresi yang tepat saat berbicara di depan publik.

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini dievaluasi dengan menggunakan wujud evaluasi angket. Angket tersebut terdiri dari angket *pretest* dan *posttest*. Berdasarkan hasil *pretest* sebanyak 89% peserta menyatakan bahwa kurang berani dalam berbicara di depan publik. Hanya 11% yang menyatakan setuju untuk berani berbicara di depan publik. Hal ini menyatakan bahwa peserta perlu mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk melatih keberanian dalam mempraktikkan pewara bahasa Jawa di depan publik.

Setelah *pretest*, dilakukan *posttest* untuk mengetahui kedalaman pemahaman konsep dalam berbicara di depan publik menggunakan bahasa Jawa. Hasil *posttest* menunjukkan bahwa terjadi peningkatan keberanian peserta dalam berbicara di depan publik yaitu sebesar 51%. Rata-rata nilai *pretest* ialah 44, sedangkan rata-rata nilai *posttest* adalah 85. Peningkatan 51% tersebut tergolong cukup tinggi.

Kesimpulan

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat dikatakan berhasil. Hal ini

terbukti dari hasil evaluasi berupa *pretest* dan *posttest* yang mengalami peningkatan sebesar 51%. Selain itu, kegiatan ini dapat dikatakan bermanfaat terbukti dari antusias peserta yang mengikuti pengabdian kepada masyarakat ini dan mempraktikkan kegiatan-kegiatan dengan tertib dan disiplin.

Ucapan Terima Kasih

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sukses dilaksanakan karena wujud Kerjasama dan sinergi yang baik dari pihak-pihak yang membantu. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Jenderal Soedirman yang mendukung kegiatan ini dari awal hingga akhir kegiatan. Selain itu, penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Sanggar Seni Larasati yang dipimpin oleh Hening Pamudi Larasati, S.Pd., Gr. Yang telah memberikan perizinan untuk melakukan kegiatan pengabdian di sanggar seni tersebut.

Referensi

- Ashriandini, B., dkk. (2020). Pelatihan Dasar Public Speaking untuk Mengembangkan Keterampilan Penyampaian Informasi dan Kepercayaan Diri bagi Siswa Tunarungu. *Jurnal Loyalitas Sosial*, 2 (2).
- Caesaron, D., Salma, S. A., Prasetio, M. D., & Rifai, M. H. (2021). Edukasi dan Sosialisasi Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 melalui Media Poster di Desa Bojongsoang, Kabupaten Bandung. *Abdimas: Jurnal Pengabdian Masyarakat Universitas Merdeka Malang*, 6(2). <https://doi.org/10.26905/abdimas.v6i2.5354>
- Fitriana, T. R., & Verrysaputro, E. A. (2021). Nilai Pendidikan Karakter Tokoh Prabu Kresna dalam Serat Pedhalangan Lampahan Tunggul Wulung Pathet Nem untuk Siswa Sekolah Dasar. *Piwulang : Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 9(1), 43–52. <https://doi.org/10.15294/piwulang.v9i1.43443>
- Istiatin, F. S. M. B. A. (2021). Sosialisasi Dan Edukasi Program Penanganan Dan Pencegahan Penyebaran Covid-19 guna Meredam Kepanikan Sosial Diwilayah Desa Gentan. *Jurnal Budimas*, 03(02), 260–269.
- Kusnadi, dkk. (2021). Pelatihan Public Speaking sebagai Upaya untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri pada Remaja Komunitas Kappas Surabaya. *Prosiding PKM CSR*, vol. 4.
- Rokhanah Dwi Bakti, Kris Suryowati, & Hadi Prasetyo Suseno. (2020). Pemberian Sosialisasi dan Bantuan Pencegahan Covid-19 bagi Warga Malang Kota Yogyakarta Berdasarkan Analisis Tingkat Pengetahuan. *Jurnal Abdimasku*, 3(3), 99–105.
- Sumampouw, O. J. (2020). Insidensi Rate Corona Virus Disease 2019 pada Wilayah Pesisir dan Kepulauan. *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2).
- Verrysaputro, E. A., & Fitriana, T. R. (2022). Implementasi Model Pembelajaran Kontekstual untuk Perkembangan Anak Usia 15 Bulan. *Hadlonah : Jurnal Pendidikan Dan Pengasuhan Anak*, 3(2), 142–149.
- Verrysaputro, E.A., & Subekti, P.A. (2023). Kontribusi Mata pelajaran Muatan Lokal Bahasa Jawa dalam Penerapan Kurikulum Merdeka. *Jurnal Vilvatikta*. 1(1)
- Wiratama, N.S. (2021). Kemampuan Public Speaking dalam Pembelajaran Sejarah. *ISTORIA: Jurnal Pendidikan Sejarah*. 17 (1).